

**Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Wanita Pekerja Seks
(Studi Kasus di Eks-Lokalisasi Kediri Raya)**

Nursan Ghozalba¹, Elsa Novia², Najmi Hidayatus Salam³.

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

³Newcastle University, United Kingdom

E-mail: Novielsa51@gmail.com

Abstract

The Sexual violence is not only experienced by women in the general public but also experienced by women who work as a WPS (Sex Working Women), this is as experienced by several WPS in Kediri Raya Ex-Localization, especially in Tambi Ex-Localization, Kandangan District and Ex-Dadapan Localization, Ngasem District. The two localizations are large localizations in Kediri Regency. This study aims to determine the forms of sexual violence experienced by WPS and the Psychological Impact it receives. This research was conducted using a qualitative research method of case studies. Use primary and secondary data sources. Primary data obtained from interviews and observations and secondary data obtained from previous studies. The results of this study show 4 forms of sexual violence, namely WPS forced to serve customers who use strong drugs, WPS forced to serve customers who are in a state of severe intoxication, WPS serves customers who use sex aids in the form of marbles or small iron (gotri) and WPS also serves customers in the long term (excessive). In addition, the psychological impact that WPS receives after receiving an act of sexual violence is the emergence of anger / annoyance and also fear of someone, a sense of trauma arising from an event that has happened to him, and also setres due to sexual violence.

Kata Kunci: Wanita Pekerja Seks, Kekerasan Seksual, Dampak Psikologis.

Abstrak

Kekerasan seksual tidak hanya dialami oleh perempuan pada masyarakat umum akan tetapi juga banyak juga dialami oleh perempuan yang bekerja sebagai seorang WPS (Wanita Pekerja Seks), hal ini seperti yang dialami oleh beberapa WPS yang ada di Eks-Lokalisasi Kediri Raya terutama di Eks-Lokalisasi Tambi Kecamatan Kandangan dan Eks-Lokalisasi Dadapan Kecamatan Ngasem. Dua Lokalisasi tersebut merupakan Lokalisasi besar di Kabupaten Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh WPS serta Dampak Psikologis yang diterimanya. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif studi kasus. Menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi dan data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan 4 bentuk kekerasan seksual, yaitu WPS dipaksa melayani pelanggan yang memakai obat kuat, WPS dipaksa melayani pelanggan yang dalam keadaan mabuk berat, WPS melayani pelanggan yang memakai alat bantu seks berupa kelereng atau besi kecil (gotri) dan WPS juga melayani pelanggan dalam jangka waktu yang panjang (berlebihan). Dan juga Dampak Psikologis yang diterima WPS setelah menerima tindak kekerasan seksual adalah munculnya rasa marah /jengkel dan juga takut terhadap seseorang, timbul rasa trauma atas suatu kejadian yang telah menimpanya, dan juga setres akibat tindak kekerasan seksual.

Kata Kunci: Wanita Pekerja Seks, Kekerasan Seksual, Dampak Psikologis.

Received 2022-09-26

Revised 2023-01-18

Accepted 2023-01-18



Copyright © 2022 The author(s).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by

Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) of Institut Agama Islam Negeri Metro

263

Website

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/isga/>

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia istilah prostitusi dianggap mengandung pengertian yang negatif. Yaitu para pelaku diberi sebutan WPS (Wanita Pekerja seks) yang artinya para perempuan itu adalah orang yang tidak mempunyai moral karena telah melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai/ norma kesusilaan yang berlaku ada di masyarakat. Karena pandangan ini, para wanita pekerja seks mendapatkan labeling sebagai seseorang yang hina, kotor, dan tidak bermartabat. Di Kota Kediri merupakan salah satu kota terbesar ketiga di wilayah Jawa Timur. Lokalisasi WPS berasal dari kegelisahan seorang pemimpin daerah setempat yang berempati kepada WPS yang terlunta-lunta di pinggiran-pinggiran jalan (Sukmana, 2019). Di Kota Kediri ini sendiri terdapat 9 titik prostitusi yang sekarang sudah disebut dengan Eks Lokalisasi yang tersebar di beberapa kecamatan. Yakni: Eks Lokalisasi Krian Kecamatan Ngadiluwih, Eks Lokalisasi Weru Kecamatan Kandat, Eks Lokalisasi Tambi Kecamatan Kandangan, Eks Lokalisasi Dadapan Kecamatan Ngasem, Eks Lokalisasi Bolodewo Kecamatan Wates, Eks Lokalisasi Butuh Kecamatan Kras, Eks Lokalisasi Gedang Sewu Kecamatan Pare, Eks Lokalisasi Cerme Kecamatan Grogol, Dan Eks Lokalisasi Wonojoyo Kecamatan Gurah (Observasi, 2021).

Jika dilihat dengan pandangan yang lebih luas, pekerjaan yang dilakukan seorang pekerja seks bukan hanya melibatkan seorang perempuan yang memberikan pelayanan seksualitas dan menerima imbalan berupa uang, akan tetapi juga dapat melibatkan jaringan perdagangan manusia yang ada di suatu wilayah. Maka hal itu dapat dikaitkan dengan eksploitasi seksual pelacuran, dan perdagangan manusia yang merupakan tindakan kekerasan terhadap perempuan, pelanggaran martabat perempuan dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi seorang pekerja seks yang pertama adalah faktor individual yang berkaitan dengan aspek psiko-sosial-pendidikan seorang pekerja seks. hal tersebut diantaranya adalah trauma psikologis akibat kejadian yang menyakitkan di masa lalu, persepsi atau penilaian yang salah akan norma-norma sosial dan tujuan hidup, rasa percaya diri yang kurang, tingkat pendidikan yang rendah, dan kebutuhan akan aspirasi materi yang tinggi serta gangguan akan perilaku seksualitas. Faktor yang kedua adalah faktor relasional yang berkaitan dengan pengaruh akan pertemanan atau lingkungan sekitar, kegagalan akan hubungan perkawinan ataupun konflik dengan keluarga. Faktor yang ketiga adalah faktor struktural yang berkaitan dengan perekonomian dalam keluarga, kesulitan akan pekerjaan, atau dukungan budaya/ nilai lokal yang mentolelir tindakan tersebut (Rusyidi & Nurwati, 2019). Faktor ekonomi sebenarnya dapat diantisipasi dengan

pemberdayaan-pemberdayaan yang sudah mulai banyak dilakukan (2021, 2022).

Seorang WPS juga rentan mendapatkan masalah sosial salah satunya kekerasan. Kekerasan bisa diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. menurut Baron dan Aronson mengungkapkan bahwa kekerasan merupakan perilaku yang secara sengaja ditujukan untuk menyakiti dan menyebabkan luka pada orang lain, tidak terpaku pada itu tepat sasaran atau tidak (apakah seseorang yang menjadi sasaran tersebut merasakan sakit atau tidak). dalam konsep kekerasan ini penekanannya adalah niat untuk menyakiti orang lain (korban) (Fattah, 2018). Bentuk bentuk Kekerasan yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik menurut la pona adalah segala tindakan yang mengakibatkan penderitaan fisik pada korban (Hidayati, 2014). Sedangkan kekerasan psikis menurut saraswati adalah kekerasan yang menimbulkan trauma yang mendalam pada korban terhadap hal tertentu yang sudah dialami (Hidayati, 2014). Kemudian untuk kekerasan seksual ialah kekerasan terhadap perempuan secara seksual yang disebabkan oleh kecenderungan laki-laki dalam menempatkan diri sebagai seorang yang dominan mengendalikan seksualitas dan identitas perempuan (Hidayati, 2014).

Kekerasan seksual juga dapat diartikan setiap perbuatan berdasarkan pembedaan berbasis gender yang mengakibatkan kesengaraan atau penderitaan terhadap perempuan secara fisik, seksual atau psikologis. Seperti, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di ruang publik maupun di dalam kehidupan pribadi. dampak dari kekerasan seksual yang terjadi pada WPS menyebabkan trauma secara seksual, penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan hingga stigma dari masyarakat (FHUI, 2016).

Menurut Komnas perempuan ada 15 bentuk kekerasan seksual. Yaitu: perkosaan, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan aborsi, pelecehan seksual, prostitusi paksa, penyiksaan seksual, praktik tradisi (ex sunat perempuan), eksploitasi seksual, pemaksaan penghamilan, pemaksaan kontrasepsi/strilisasi, kontrol seksual, penghukuman bernuansa seksual, perdagangan perempuan, intimidasi seksual (FHUI, 2016).

Kekerasan seksual tidak hanya dialami oleh perempuan pada masyarakat umum saja tetapi juga banyak juga dialami oleh perempuan yang bekerja sebagai seorang WPS. Seperti kekerasan seksual yang pernah terjadi di Eks lokalisasi Krian yaitu ketika WPS mempunyai seorang pelanggan yang mabuk berat. membuat secara tidak langsung durasi hubungan seksnya itu lama, karena terpengaruh alkohol yang membuat pelanggan sulit untuk ereksi dan orgasme. yang lama kelamaan mengakibatkan lecet di vagina WPS tersebut. Ditempat lain, di Eks Lokalisasi Tambi ada seorang WPS yang vaginanya sampai berdarah dikarenakan seorang WPS tersebut mempunyai pelanggan yang Hypersex, dan

disisi lain WPS tersebut adalah seorang WPS baru yang tentunya belum banyak pengalaman untuk melayani pelanggan.

Dampak dari kekerasan fisik yang dialami WPS yaitu luka ringan maupun luka berat seperti dipukul, ditampar, ditusuk dengan benda tajam, ditendang hingga jiwa atau pembunuhan (Fattah, 2018). Sedangkan dampak secara psikis dialami yaitu ketidak-berdayaan diri, hilangnya kepercayaan kepada orang lain, ancaman, dan trauma yang mendalam hingga menyebabkan gangguan kepribadian.

Seorang WPS juga rentan terkena masalah sosial mengenai kekerasan seksual. Dalam berita harian Detik Health dijelaskan bahwa menurut Jackie Viemilawati seorang psikolog dari yayasan pulih beberapa waktu lalu menjelaskan, bentuk kekerasan seksual sangat banyak. Apalagi dengan bayaran yang diberikan, seorang pelanggan seakan diperbolehkan melakukan apa saja kepada WPS, meskipun di luar kesepakatan antara WPS dengan pelanggan. sehingga kekerasan semakin dekat dengan mereka (Kamaliyah, 2018).

Dengan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dampak psikologis kekerasan seksual seperti apa yang dialami oleh WPS. Diharapkan dengan adanya penelitian ini membuka wacana baru dan memberi pandangan pada WPS tentang kekerasan secara seksual dan apa yang harus dilakukan jika terjadi kekerasan secara seksual agar tidak terjadi pada WPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kekerasan seksual pada wanita pekerja seks dan sejauh mana dampak psikologis kekerasan seksual yang dialami wanita pekerja seks.

Karya ilmiah yang memusatkan kajiannya tentang PSK atau pelacuran, baik itu berupa buku, hasil penelitian, atau jurnal, sudah cukup banyak, antara lain: pertama, Jurnal karya Nur Hidayati, Berjudul “kekerasan pada pekerja seks komersial (*violence against sex workers*)”. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggolongan cap/label penggolongan PSK pada tempat karaoke XH di Jember yaitu ayam abu-abu, ayam kampus, SPG++, dan PSK murni. Dan juga adanya kekerasan pada pekerja seks komersial yang ada di tempat karaoke XH di Jember misalnya Kekerasan secara fisik meliputi dipukul pantatnya, dijambak rambutnya, digigit, ditendang, dan disulut rokok serta pemaksaan melakukan hubungan intim di tempat yang tidak selayaknya (misalnya di dalam kamar mandi tempat karaoke). Pada kekerasan secara psikis sendiri meliputi stigma negatif, hinaan, dikucilkan, ditipu, dan janji-janji manis. Sedangkan kekerasan secara seksual meliputi dipaksa melkuakan hubungan seks dengan lebih dari satu orang, dipaksa melayani pelanggan di saat menstruasi dan dipaksa melakukan anal (Hidayati, 2014).

Kedua, karya Idha Chusaini, berjudul “Korban Eksploitasi Ekonomi Perempuan Pekerja Seks Komersial Di Rawa Bebek Penjaringan Jakarta Utara”. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi . Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan Hasil

penelitian menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi perempuan yang bekerja sebagai perempuan seks komersial di Rawa Bebek Penjaringan Jakarta Utara adalah adanya himpitan atau kesulitan ekonomi, dan rendahnya pendidikan perempuan. Perempuan pekerja seks komersial kerap kali mengalami bentuk-bentuk kekerasan di antaranya adalah kekerasan emosional atau psikologis, dan kekerasan fisik serta tereksplotasi secara ekonomi dan tubuhnya (Idha cusaini, 2019).

Ketiga, Artikel Binahayati Rusyidi dan Nunung Nurwati yang berjudul "Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia". Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran. Dengan hasil pelacuran di Indonesia terbagi atas tipe tradisional dan kontemporer yang memiliki karakteristik pembeda. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap praktik pelacuran di Indonesia mencakup faktor *demand*, *supplies*, dan *catalyst* yang berasosiasi dengan kondisi sosial, ekonomi, politik budaya, perkembangan teknologi informasi dan globalisasi. Di Indonesia strategi penanganan prostitusi didominasi pada pendekatan rehabilitasi terhadap pekerja seks namun belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip terbaik rehabilitasi. Penelitian merekomendasikan modifikasi penanganan pelacuran melalui rehabilitasi pekerja seks (Rusyidi & Nurwati, 2019).

Keempat, Jurnal karya Utami Zahira Noviani, Rifdah arifah K, Cecep, Sahadi Sumaedi. Berjudul "Mengatasi Dan Mencegah Tindakan Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif". Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan terjadinya kekerasan seksual pada perempuan yaitu budaya patriarki, hak-hak istimewa laki-laki dan sikap permisif. Penyebab utama alasan perempuan korban kekerasan seksual tidak melapor yaitu stigma buruk masyarakat akan korban kekerasan seksual. Pelatihan asertif dapat membantu perempuan dan korban kekerasan seksual untuk berani untuk menolak dan menyampaikan apa yang dirasakannya dengan cara yang benar (P et al., 2018).

Kelima, Jurnal karya I Wayan Budiarta dan I Gusti Ngurah Parwata, Berjudul "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan Selaku Korban Kejahatan Seksual". Fakultas Hukum, Universitas Udayana. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan hukum terhadap anak dan perempuan yang menjadi korban kejahatan seksual dapat dilakukan dengan perlindungan hukum yang preventif dan represif. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kejahatan seksual adalah: faktor ekonomi, faktor mentalitas dan moral, faktor korban, faktor lingkungan dan masyarakat (I Wayan Budiarta & Parwata, 2015).

Dari beberapa penelitian di atas telah menunjukkan bahwa Kekerasan seksual pada wanita pekerja seks berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan itu terdapat pada objek dan tempat yang diteliti. Peneliti akan mengambil objek dari kekerasan seksual yang dialami oleh wanita pekerja seks

di Eks Lokalisasi Kediri Raya. dan penelitian ini akan bertempat di Eks lokalisasi Kediri Raya.

KERANGKA TEORI

Kekerasan Seksual

Kekerasan berasal dari bahasa latin *violence* atau *via* yang berarti kekuasaan atau berkuasa. Dalam prinsip dasar hukum publik dan hukum privat romawi kekuasaan atau berkuasa merupakan ekspresi baik yang dilakukan secara fisik maupun verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan perorangan atau kelompok orang, yang umumnya berkaitan dengan kewenangannya yakni bila diterjemahkan secara bebas bisa diartikan bahwa kewenangan tanpa mengindahkan keabsahan pengguna atau tindakan kesewenang-wenangan itu pula dapat dimasukkan dalam rumusan kekerasan ini (Wikipedia, 2020).

Menurut Poerwandari kekerasan seksual adalah tindakan yang mengarah kepada ajakan atau desakan seksual seperti meraba, menyentuh, mencium, dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban untuk menonton pornografi, bergurau tentang seksualitas, ucapan yang memrdahkan atau melecehkan dengan mengarah pada aspek seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan tanpa kekerasan fisik atau melukai korban (2000, 2011).

Kekerasan seksual Dalam kamus bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Abdul Wahid, Muhammad Irfan dalam buku Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual “Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan” kekerasan diartikan dengan perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, atau ada paksaan. Menurut penjelasan ini, kekerasan itu merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit atau penderitaan pada orang lain. Salah satu unsur yang diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan atau tidak adanya persetujuan pihak lain yang dilukai (Idha cusaini, 2019).

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender berupa namun tidak terbatas pada tindakan seksual atau percobaan melakukan tindakan seksual yang menyerang seksualitas seseorang khususnya perempuan dan anak dengan menggunakan paksaan, kekerasan, ancaman penyalahgunaan kuasa, pemanfaatan situasi (dengan bujuk rayu atau janji janji), dimana tindakan tersebut dilakukan tanpa persetujuan (LR&A], n.d.).

Menurut pandangan Mansour Faqih yang dikutip oleh Abdul Wahid, Muhammad Irfan dalam buku Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual “Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan” pengertian kekerasan pada objek fisik dan maupun psikologis. Hanya saja titik tekannya pada bentuk penyerangan secara fisik seperti melukai atau menimbulkan luka, cacat atau ketidaknormalan pada fisik-fisik tertentu. Dapat pula yang terjadi adalah kekerasan fisik, namun berdampak lebih lanjut pada aspek psikologis. Orang yang menjadi korban kekerasan fisik dapat saja mengalami penderitaan

psikologis yang cukup parah seperti stress dan kemudian memilih jalan bunuh diri.

Asumsi yang muncul dan berlaku general, bahwa setiap modus kekerasan itu merupakan wujud pelanggaran hak-hak asasi manusia, artinya berbagai bentuk kekerasan yang terjadi ditengah masyarakat niscaya berakibat bagi kerugian orang lain. Kerugian yang menimpa sesama secara fisik maupun non-fisik inilah yang dikategorikan sebagai pelanggaran hak hak asasi manusia (Wahid, Abdul. & Irfan, Muhammad. & Hasan, 2001). Salah satu praktik seks yang dinilai menyimpang adalah bentuk kekerasan seksual. Artinya praktik hubungan seksual yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan, di luar ikatan perkawinan yang sah dan bertentangan dengan ajaran Islam. Kekerasan ditonjolkan untuk membuktikan pelakunya memiliki kekuatan fisik yang lebih, atau kekuatan fisiknya dijadikan alat untuk mempelancar usaha-usaha jahatnya.

Pada pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan yang dikutip oleh Abdul Wahid, Muhammad Irfan dalam buku Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual “Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan” dituliskan bahwa yang dimaksud dengan kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaaan jenis kelamin (Wahid, Abdul. & Irfan, Muhammad. & Hasan, 2001).

Menurut Komnas perempuan ada 15 bentuk kekerasan seksual. Yaitu: perkosaan, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan aborsi, pelecehan seksual, prostitusi paksa, penyiksaan seksual, praktik tradisi, eksploitasi seksual, pemaksaan kehamilan, pemaksaan. kontrasepsi/ sterilisasi, kontrol seksual, penghukuman bernuansa seksual, perdagangan perempuan, intimidasi seksual (FHUI, 2016).

Menurut Nur Hidayati jenis kekerasan seksual yang terjadi pada WPS antara lain : a) Dalam transaksi seksual pelaku melakukan cara yang kasar dan keras sehingga menyebabkan WPS mengalami kesakitan pada alat kelaminnya, b) Pelaku menggunakan benda aneh dalam alat vitalnya pada saat melakukan transaksi seksual, c) Dalam transaksi seksual pelaku menggunakan cara memaksa seperti WPS dipaksa melakukan hubungan seks lebih dari satu orang, WPS dipaksa melakukan gaya atau cara yang bermacam-macam dalam melakukan transaksi seksual, WPS dipaksa melayani pelanggan pada saat menstruasi, dan WPS dipaksa melakukan anal (Hidayati, 2014).

Menurut M. Anwar Fuadi Dampak Psikologis dari kekerasan seksual adalah *Post Traumatic Strees Disorder* (PTSD) yakni reaksi psikologis yang terjadi yang diakibatkan oleh pengalaman traumatik atau menghadapi stres yang ekstrim yang ditandai dengan *flashback, depression, anxiety, and avoidance of the event* (Fu'ady, 2011). Menurut Eka Kurnia Hikmat *Post Traumatic Strees Disorder* (PTSD) yaitu sebuah kondisi yang muncul usai mendapatkan sebuah pengalaman yang luar biasa yang mengerikan, mengancam, dan mencekam seperti peristiwa bencana alam, kekerasan seksual, atau perang (Eka Kurnia Hikmat, n.d.). Zuhri juga mengatakan bahwa *Post Traumatic Strees Disorder* (PTSD) adalah keadaan dimana muncul rasa was-was apabila menghadapi

sebuah kejadian yang sama, serta adanya rasa ingin menghindari keadaan tersebut (Zuhri, 2009).

Menurut M Anwar Fuadi terdapat tiga golongan dampak psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual:

- a. Gangguan Perilaku, gangguan ini ditandai dengan rasa malas untuk melakukan aktivitas sehari-hari.
- b. Gangguan Kognisi, gangguan ini ditandai dengan sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus, sering melamun dan termenung sendiri.
- c. Gangguan Emosional, ditandai dengan gangguan suasana hati serta menyalahkan diri. Hal ini menyebabkan timbulnya perasaan dendam marah dan penuh dengan kebencian (Fu'ady, 2011).

METODE

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Studi Kasus. Metode penelitian kualitatif dalam ilmu psikologi adalah metode penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian melalui prosedur dan data yang bersifat nonnumerikal (nonangka) terhadap objek psikologi, seperti data verbal, teknik analisis fenomenologi untuk mengungkap fenomena psikologi (Fattah, 2018). Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono dalam bukunya bahwa peneliti merupakan instrument dari peneliti itu sendiri. Kehadiran peneliti dilapangan sangatlah penting dan diperlukan secara optimal (Sugiyono, Prof, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti hanyalah sebagai seorang pengamat di saat tertentu, dengan mencoba untuk menggali data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, kehadiran peneliti juga diketahui, disadari, dan telah mendapat izin dari yang bersangkutan. Penelitian ini dilakukan di eks-lokalisasi Kediri Raya. dimana para pekerja seks termobilisasi dan di Eks-Lokalisasi Tambi dan Eks-Lokalisasi Dadapan karena Lokalisasi besar di Kabupaten Kediri. Subyek dalam penelitian ini adalah para eks-WPS lokalisasi Kediri Raya, diantaranya AN, LN, VN, TN, RK, dan TR.

TEMUAN PENELITIAN

1. Subjek AN

Setelah peneliti melakukan serangkaian wawancara terhadap AN mengenai pengalaman hidupnya terutama mengenai kekerasan seksual, AN menceritakan tentang pengalaman terpahitnya dalam bekerja sampai ia bisa melawan kembali ke pelanggan yang semena mena terhadapnya.

a. Kekerasan seksual

1) Pengaruh obat kuat yang menyebabkan sulit ejakulasi.

Ketika diwawancarai oleh peneliti tentang tindak kekerasan AN menceritakan bahwa ia pernah mengalami tindak kekerasan seksual berupa lecetnya vagina dikarenakan pelanggan yang meminum obat kuat. Ia menceritakan pernah melayani pelanggan sampai ia tidak kuat lagi melayani pelanggannya. Obat kuat mengakibatkan sulitnya ejakulasi sehingga pelanggan memaksa untuk menambah durasi pelayanan. Seperti

yang diungkapkan oleh AN Salah satu wanita pekerja seks di eks-lokalisasi Tambi sebagai berikut (AN, 2021):

“aku pernah ngelayani itu lama banget mas karo pelanggan iku, pokok pas itu yo melebihi waktulah. Gek yo mungkin laki-laki itu memakai obat kuat. Sampe aku wes gak kuat mas, emoh emoh wisan ngelayani. Soale yo aku wes loro rasane (soalnya aku yo udah sakit rasanya)”.

Dalam keterangan AN, terlalu lama dalam berhubungan seks juga menyebabkan lecetnya organ vital wanita serta menimbulkan rasa sakit.

2) Penggunaan alat bantu seks berupa kelereng.

Kekerasan seksual yang dialami AN bukan hanya menerima pelanggan sampai memakai obat kuat saja, tetapi ada juga pelanggan yang memakai alat bantu seks berupa kelereng. Ia menceritakan bahwa ia pernah mempunyai 2 pelanggan yang orang nya berbeda yang memakai alat bantu seks berupa kelereng. Hal ini dinyatakan oleh AN wanita pekerja seks di eks-lokalisasi Tambi, Berikut pernyataan beliau (AN, 2021):

“...wah neg ngunuwi e aku yo tau mas, peng pindo malahan. Ngertio mas, seng digowo ki neker kae lo. Seng pertama iki aku ga ngerti opo opo mas, yo wes biasa to tak layani. lakok pas tak layani bake wonge gae neker nang alat kelamine. Yo seng kedua ki pas keneki sepii poll mas, aku ga ono pemasukan yoan. Ono pelanggan siji e bak e teko kamar wonge gowo koyok ngunuwi yoan. Tapi wi beda orang lo ya”.

Dari pernyataan di atas dikatakan bahwa penggunaan kelereng tersebut dimasukkan di alat kelamin seorang laki-laki akan tetapi tujuan penggunaan alat bantu seks ini pun tidak diketahui oleh seorang WPS. Hal tersebut membuat rasa sakit kepada WPS.

b. Dampak Psikologis

Dampak yang dialami AN sebagai korban kekerasan seksual yang menimpa dirinya adalah munculnya perasaan takut dan trauma terhadap seseorang. Seperti pernyataan AN, sebagai berikut:

“...neki trauma ki mesti mas, la bar kejadian kae aku yo rodok wedi ngelayani pelanggan ki.” (...kalau trauma sih pasti ya mas, setelah kejadian itu aku ya agak takut untuk melayani pelanggan juga mas.)

Dari perasaan takut serta trauma tersebut berdampak seorang WPS lebih selektif dalam memilih pelanggan. Karena jika perasaan tersebut muncul WPS tidak bisa bekerja secara maksimal. Hal tersebut dinyatakan Oleh AN, berikut pernyataannya:

“...awale sih iyo ganggu pekerjaan mas. Tapi saiki wes nggak mas, Cuma saiki lebih was-was aja sih..”(awalnya itu mengganggu pekerjaan mas. Tapi sekarang sudah tidak mas, sekedar perasaan was-was saja).

Maka dapat dikatakan bahwa kekerasan yang dialami seorang WPS memberi dampak perasaan takut dan trauma yang dapat mengganggu pekerjaan seorang WPS.

2. Subjek LN

Setelah peneliti melakukan serangkaian wawancara terhadap LN mengenai pengalaman hidupnya terutama mengenai kekerasan seksual yang pernah dialami saat bekerja di Eks-lokalisasi, LN sudah bekerja di Eks-lokalisasi kurang lebih 5 tahun. LN menguraikan alasan mengapa ia terjun ke Eks-lokalisasi hingga saat ini ialah karna faktor ekonomi karena ia juga sebagai kepala keluarga harusnya bisa mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

a. Kekerasan seksual

Ketika diwawancarai oleh peneliti dalam hal tindak kekerasan seksual, LN mengungkapkan bahwa dia pernah mengalami kekerasan seksual saat melayani pelanggannya. Kekerasan tersebut adalah Penggunaan alat bantu seks berupa kelereng. Berikut adalah ungkapan LN sebagai salah satu wanita pekerja seks di eks-lokalisasi Tambi mengenai kekerasan seksual yang terjadi kepadanya;

"... yo onok seh mas. neg pelanggan seng gowo neker nang barang konokan e. pernah pisan aku ndue pelanggan koyo ngnu iku." (ya ada sih mas. kalau pelanggan yang bawa kelereng di itunya. aku pernah sekali punya pelanggan kaya gitu).

Penggunaan kelereng untuk hubungan seks dapat melukai alat vital seorang pekerja seks. Hal tersebut juga dialami LN dia menyatakan bahwa alat kelaminnya mengalami luka.

b. Dampak psikologis

Dampak secara psikologis yang diterima LN sebagai korban kekerasan seksual yang menimpa dirinya adalah muncul perasaan takut. Tidak hanya merasakan takut terhadap seseorang, LN juga mengalami trauma akan suatu peristiwa. Hal ini dinyatakan LN sebagai berikut (LN, 2021):

"...yo nek trauma si yo rdok mas, tapi yowes pie carane awak e mengantisipasi ngnu ae mas ben ora kedadian maneh. nek setress ora si mas." (kalau trauma si ya agak sih mas, tapi ya udah balik lagi ke kita gimana caranya mengantisipasi biar tidak kejadian lagi. Kalau setres enggak sih mas.)

Maka dapat dikatakan bahwa tindak kekerasan secara seksual dapat mengakibatkan dampak psikologis pada wanita pekerja seks berupa takut dan trauma terhadap seseorang.

3. Subjek VN

Setelah peneliti melakukan serangkaian wawancara dengan subjek VN mengenai latar belakangnya dan pengalaman hidupnya, sampai tentang tindak kekerasan seksual yang terjadi di eks-lokalisasi tambi dan tindakan apa yang dilakukannya serta juga dampak psikologis yang diterima VN ketika mengalami kekerasan seksual tersebut.

a. Kekerasan Seksual

Ketika diwawancarai oleh peneliti dalam hal tindak kekerasan seksual, VN mengungkapkan bahwa dia pernah mengalami kekerasan

seksual saat melayani pelanggannya. Kekerasan tersebut adalah Penggunaan alat bantu seks berupa Gotri (besi kecil). Berikut penjelasan VN sebagai salah satu wanita pekerja seks Eks-lokalisasi Tambi mengungkapkan sebagai berikut (VN, 2021):

"... ndek Mben aku duwe pelanggan iku gowo barang koyo gotri, aku yo ga ngerti seh awale. Lakok teko kamar ki di gae neg anune (alat kelamin) to mas, aku pas kui ga wani takok seh yoan tapi aku yo wedi. Yo sidane panggah tak layani mas, la piye wonge wes bayar gek keadaane keneki pirang pirang dino yo sepi.."

Penggunaan gotri atau besi kecil di alat kelamin pria juga bisa menyebabkan lecetnya Vagina wanita pekerja seks.

b. Dampak Psikologis

Dampak psikologis yang diterima VN setelah mengalami tindak kekerasan tersebut ialah muncul rasa takut dan trauma pada seseorang. Seperti yang diungkapkan VN sebagai berikut:

"...yo awale sih iyo, wedi ngnu kae. La sampek lecet i mas. yo wes pisan kui ae. La wong kene ki kerjo golek piye amrih e kesehatane dijogo kok mas." (ya awalnya sih iya mas. la sampai lecet kan mas. ya udah sekali itu saja. La aku kerja di sini itu bagaimana kesehatanku tak jaga og mas.)

Dari pernyataan di atas, bisa dikatakan bahwa kekerasan seksual yang berbentuk penggunaan gotri atau besi kecil pada alat kelamin pelanggan berdampak juga secara psikologis. Yaitu munculnya rasa takut dan trauma pada seseorang, seperti yang dinyatakan VN di atas.

4. Subjek TN

Setelah peneliti melakukan serangkaian wawancara dengan subjek TN mengenai pengalaman hidupnya, mengapa ia terjun dan bekerja di eks-lokalisasi sampai tentang tindak kekerasan seksual yang terjadi di dalam eks-lokalisasi tambis dan tindakan apa yang dilakukannya ketika mengalami tindak kekerasan tersebut.

a. Kekerasan Seksual

Ketika TN diwawancarai oleh peneliti tentang tindak kekerasan seksual yang menimpa dirinya, TN menjelaskan bahwa dirinya pernah mengalami tindak kekerasan seksual yang berbentuk pemaksaan dan overtime dalam melayani pelanggan. Seperti yang diungkapkan oleh TN sebagai berikut:

"...kan pas kae enek pelanggan ki suwi ngnu ra ndang ngetokne. Sampek aku ngomong "uwes mas uwes". Gek wonge mekso sek an jare dilut ngkas ngunu yawis tak terus ne, Lakok wes 2 jam ra metu metu i mas..."

Pemaksaan dalam berhubungan yang berlebihan atau bisa dibilang overtime dalam berhubungan dapat menyebabkan luka pada organ vital wanita pekerja seks. Bentuk kekerasan yang menimpa TN sebagai salah satu wanita pekerja seks di eks-lokalisasi Tambi adalah pemaksaan melayani pelanggan yang berlebihan atau bisa dikatakan overtime saat berhubungan

dengan pelanggan. Hal ini dapat mengakibatkan lecetnya vagina wanita pekerja seks.

b. Dampak Psikologis

Dampak psikologis yang diterima TN setelah mengalami tindak kekerasan secara seksual adalah munculnya emosi terhadap seseorang, seperti yang diungkapkan TN sebagai berikut:

"...bar kejadian iku aku yo emosi sih mas.. la piye sampe di pekso pekso e yawis tak titeni wonge . tapi piye neh iku wes resikone kerjo ndek kene mas. tapi saiki yowes biasa ae mas."

Dampak psikologis yang diterima TN sebagai wanita pekerja seks akibat tindak kekerasan secara seksual adalah munculnya suatu emosi terhadap seseorang.

5. Subjek RK

Setelah peneliti melakukan serangkaian wawancara terhadap RK mengenai pengalaman hidupnya terutama mengenai kekerasan seksual, RK menceritakan tentang bagaimana ia juga terkena tindak kekerasan secara seksual dan apa dampak yang diterimanya serta apa yang dilakukannya agar tidak terulang kembali kekerasan yang menimpa dirinya.

a. Kekerasan Seksual

Ketika diwawancarai oleh peneliti dalam hal tindak kekerasan seksual, RK mengungkapkan bahwa dia pernah mengalami kekerasan seksual saat melayani pelanggannya. Kekerasan tersebut adalah melayani pelanggan yang mabuk berat membuat sulit untuk ejakulasi. Seperti yang diungkapkan RK sebagai berikut:

"...yo pas kae sih enek pelanggan seng mabuk mas, wes mabuk ko njobo kae to. Tapi nggak nuemen ngunu, yo sek sadar lah mas dijak omong yo nyaut kok. Terus kan mboking aku to. Gek njaluk kopi to mas wonge ki. Yowes tak pesenke. Bar e ngombe kopi malah ndadi mas. yo bukane rusuh ngamok ngamok neng aku sih enggak mas. tapi wonge ki pas tak layani jalukane ki neko neko mas, aku seng dikon ngene lah, dikon gaya ngono lah. mana suwe ngunu ki ra metu metu mas. maksud e ra ndang ejakulasi lah istilah e."

Melayani pelanggan yang mabuk berat membuat RK menambah durasi dalam berhubungan seks. dikarenakan tak kunjung ejakulasi dan pelanggan yang tidak mau memakai pelicin saat berhubungan seks menyebabkan alat kelamin RK lecet.

b. Dampak Psikologis

Dampak psikologis setelah terjadi kekerasan seksual yang dialami oleh RK adalah emosi terhadap seseorang, takut dan trauma akan suatu peristiwa yang menyimpannya. Seperti yang diungkapkan RK sebagai berikut (RK, 2021):

"...emosi ki mesti mas. la tak kiro ki yowes koyo biasane ngelayani pelanggan ngono kae kan" (emosi itu pasti mas. ya tak kirain kayak pelanggan seperti biasanya,)

Tidak hanya takut dan trauma yang dirasakan RK saat itu, tetapi juga mengalami stress dikarenakan alat kelamin RK mengalami lecet. Dampak

psikologis yang diterima RK akibat tindak kekerasan seksual yang menimpa dirinya adalah emosi, munculnya takut akan seseorang serta trauma dan stres akan suatu kejadian yang menimpa dirinya.

6. Subjek TR

Setelah peneliti melakukan serangkaian wawancara terhadap TR mengenai pengalaman hidupnya terutama mengenai kekerasan seksual, TR menceritakan tentang pengalaman terpacitnya selama bekerja di eks-lokalisasi Dadapan

a. Kekerasan Seksual

Ketika diwawancarai oleh peneliti dalam hal tindak kekerasan seksual, TR mengungkapkan bahwa dia pernah mengalami kekerasan seksual saat melayani pelanggannya. Kekerasan seksual yang dialami oleh TR yaitu mempunyai pelanggan yang memakai obat kuat. Tidak hanya memakai obat kuat saja, tetapi pelanggan tersebut juga menipu dan mengiming-imingi TR dengan pembayaran 2 kali lipat. Seperti yang diungkapkan (TR, 2021) sebagai berikut:

"...yo awale koyo biasane mas, Cuma wonge ki ngiming ngimingi mbayare aku luweh gede. Yo 2 kali lipat lah penak e omong. yo tak iyoni to mas, soale nek wonge muni ki yo mbur sampe aku puas mbak paling yo sejaman ngnu. Eh ternyata malah aku seng keblondrok. Embuh pengaruh obat kuat ngnu po piye aku yo ga paham e mas. gek wonge ra ngetok-ngetokne kae lo mas padahal yowes suwi main e kui."

Pemakaian obat kuat dalam berhubungan menyebabkan sulit untuk ejakulasi. Hal ini otomatis menambah durasi dalam berhubungan seks yang mengakibatkan lecetnya alat kelamin TR. Saat kejadian ini, tidak hanya dipaksa melayani pelanggan yang memakai obat kuat. Tetapi dia juga ditipu masalah pembayaran. Ia di bolehkan keluar dari kamar asalkan si pelanggan tersebut hanya membayar uang kamarnya saja, tetapi tidak membayar jasa TR.

b. Dampak Psikologis

Dampak psikologis yang diterima TR setelah mengalami kejadian tindak kekerasan tersebut ialah perasaan emsoi terhadap seseorang. Seperti yang diungkapkan (TR, 2021) sebagai berikut:

"...yo mangkel lah mas, pokok wong iku tak titeni, sampek mreng maneh ora bakal tak layani. tak sebar juga ng cah cah nek semisal enek arek iku ojo di layani masio di iming imingi duwek akeh."

Tidak hanya perasaan jengkel saja yang dialami oleh TR, trauma akan suatu kejadian juga pernah dirasakannya pada saat itu. Dengan kata lain, Dampak psikologis yang dialami TR setelah mengalami kekerasan seksual tersebut ialah munculnya perasaan jengkel terhadap seseorang dan perasaan trauma akan suatu kejadian.

PEMBAHASAN

Menurut M Anwar Fuadi, dampak psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual terbagi menjadi tiga golongan yakni :

- 1) Gangguan Perilaku, gangguan ini ditandai dengan rasa malas untuk melakukan aktivitas sehari-hari.
- 2) Gangguan Kognisi, gangguan ini ditandai dengan sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus, sering melamun dan termenung sendiri.
- 3) Gangguan Emosional, ditandai dengan gangguan suasana hati serta menyalahkan diri. Hal ini menyebabkan timbulnya perasaan dendam marah dan penuh dengan kebencian (Fu'ady, 2011).

Dari gangguan-gangguan psikologis di atas, M. Anwar Fuadi menyatakan bahwa Dampak Psikologis dari kekerasan seksual adalah Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) yakni reaksi psikologis yang terjadi yang diakibatkan oleh pengalaman traumatik atau menghadapi stres yang ekstrim yang ditandai dengan flashback, depression, anxiety, and avoidance of the event (Fu'ady, 2011). Menurut Eka Kurnia Hikmat Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) yaitu sebuah kondisi yang muncul usai mendapatkan sebuah pengalaman yang luar biasa yang mengerikan, mengancam, dan mencekam seperti peristiwa bencana alam, kekerasan seksual, atau perang (Eka Kurnia Hikmat, n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa dampak psikologis wanita pekerja seks yang disebabkan oleh kekerasan seksual adalah munculnya rasa trauma terhadap suatu kejadian, muncul rasa stres akibat tindak kekerasan seksual, munculnya emosi marah atau jengkel terhadap seseorang, rasa takut terhadap seseorang, timbulnya rasa trauma terhadap suatu kejadian, muncul rasa stres akibat tindak kekerasan seksual.

Dari hasil lapangan jika dikaitkan dengan teori menurut M. Anwar Fuadi yang membagi dampak psikologis kekerasan seksual menjadi 3 golongan yakni dampak kekerasan seksual ialah munculnya emosi marah atau jengkel terhadap seseorang. Emosi marah atau jengkel ini muncul ketika seorang wanita pekerja seks tersebut menerima tindak kekerasan. Hal ini dirasakan oleh semua subjek. serta munculnya rasa takut terhadap seseorang, rasa takut ini biasa muncul pada saat atau setelah WPS menerima kekerasan seksual yang dialaminya. Rasa takut dapat mengakibatkan WPS tidak dapat melanjutkan transaksi seks tersebut. Oleh karena itu, rasa takut ini dapat mengganggu pekerjaan seorang WPS. Hal ini dialami oleh subjek VN dan LN yang tidak melanjutkan transaksi seks karena memperoleh tindak kekerasan dari pelanggannya.

Jika dikaitkan dengan teori dampak psikologis kekerasan seksual menurut M Anwar fuadi yakni, tergolong Gangguan Emosional, yang ditandai dengan gangguan suasana hati serta menyalahkan diri. Hal ini menyebabkan timbulnya perasaan dendam marah dan penuh dengan kebencian. Serta Gangguan Perilaku yakni gangguan ini ditandai dengan rasa malas untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Fu'ady, 2011). Dalam hal ini, gangguan emosional yang dialami oleh wanita pekerja seks adalah emosi marah atau

jengkel saat mengalami tindak kekerasan seksual. Serta ditandai dengan rasa takut yang menimbulkan perasaan marah sehingga memberhentikan transaksi seks yang sedang dilakukan. Dan gangguan perilaku pada wanita pekerja seks ditandai dengan rasa cemas atau takut yang muncul ketika melayani transaksi seks pelanggan baru.

Dari gangguan-gangguan psikologis yang dialami oleh Wanita pekerja seks di atas dapat dikatakan bahwa dampak kekerasan seksual yang dialami oleh semua subjek ialah *Post Traumatic Strees Disorder* (PTSD). Bentuk trauma yang dialami wanita pekerja seks ialah wanita pekerja seks mempunyai pengalaman menerima tindak kekerasan seksual. Hal ini menyebabkan wanita pekerja seks mengalami perasaan was-was dan trauma terhadap suatu kejadian kekerasan seksual serta mengalami trauma terhadap orang yang melakukan tindak kekerasan seksual tersebut. hal ini seperti yang dialami oleh semua Subjek. Perasaan ini juga mengakibatkan rasa stress yang dialami oleh wanita pekerja seks. Bentuk rasa strees ini terjadi ketika wanita pekerja seks menghadapi situasi dimana dia bingung tidak bisa bekerja karena tindak kekerasan seksual yang dialaminya. Hal ini dialami oleh subjek RK. Hal ini berkaitan dengan teori Dampak Psikologis *Post Traumatic Strees Disorder* (PTSD) milik M. Anwar Fuadi yaitu reaksi psikologis yang terjadi yang diakibatkan oleh pengalaman traumatik atau menghadapi stres yang ekstrim yang ditandai dengan *flashback, depression, anxiety, and avoidance of the event*. Dalam hal ini, wanita pekerja seks mengalami reaksi psikologis berupa rasa trauma akibat kekerasan seksual yang dialaminya, serta mengakibatkan stres dalam menghadapi situasi usai mengalami kekerasan seksual.

Hal ini juga berkaitan dengan teori milik Zuhri yang mengartikan bahwa *Post Traumatic Strees Disorder* (PTSD) adalah keadaan dimana muncul rasa was-was apabila menghadapi sebuah kejadian yang sama, serta adanya rasa ingin menghindari keadaan tersebut (Zuhri, 2009). Dalam hal ini, wanita pekerja seks mengalami rasa was-was terhadap kejadian kekerasan seksual serta memiliki rasa trauma terhadap pelaku tindak kekerasan seksual sehingga wanita pekerja seks memiliki rasa ingin menghindari kejadian tersebut.

Upaya pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan wanita pekerja seks dibagi menjadi 2 upaya, yaitu upaya dari diri sendiri dan upaya dari lingkungan.

1. Upaya pencegahan kekerasan seksual dari diri sendiri meliputi:
 - a. membuat perjanjian transaksi seks dengan pelanggan. Seperti lamanya durasi transaksi seks, tarif transaksi seks, pelanggan harus pakai kondom, tidak ada unsur pemaksaan dalam transaksi seks dan tidak meminta hal yang macam-macam diluar perjanjian.
 - b. melihat kondisi pelanggan. Seperti, apakah pelanggan tersebut sedang dalam keadaan mabuk, dan apakah pelanggan tersebut menggunakan alat bantu seks yang tidak wajar.
2. Upaya pencegahan kekerasan seksual dari lingkungan meliputi:

a. Menyediakan petugas keamanan. Penyediaan petugas keamanan ini juga menindak para pelanggan yang melakukan kekerasan kepada wanita pekerja seks.

b. Saling berbagi informasi mengenai pelanggan yang berbuat kekacauan.

Informasi pelanggan yang kekacauan sangat penting untuk para wanita pekerja seks agar tidak menjadi korban selanjutnya para pelaku kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh wanita pekerja seks adalah wanita pekerja seks dipaksa melayani pelanggan yang memakai obat kuat, wanita pekerja seks dipaksa melayani pelanggan yang dalam keadaan mabuk berat, wanita pekerja seks melayani pelanggan yang memakai alat bantu seks berupa kelereng atau besi kecil (gotri), dan juga wanita pekerja seks melayani pelanggan dalam jangka waktu yang panjang (berlebihan) atau bisa dikatakan overtime dalam berhubungan. Dampak psikologis yang dialami oleh wanita pekerja setelah menerima tindak kekerasan secara seksual adalah munculnya rasa marah / jengkel dan juga takut terhadap seseorang, timbul rasa trauma atas suatu kejadian yang telah menyimpannya, dan juga stres akibat tindak kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada para kontributor dari terselesaikannya tulisan ini terutama para wanita yang bekerja di eks-lokalisasi Tambi dan eks-lokalisasi Dadapan Kabupaten Kediri.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Artikel ini ditulis oleh Nursan Ghosalba sebagai penulis utama, Elsa Novia Sebagai penulis kedua dan Najmi Hidayatus Salam sebagai penulis ketiga.

REFERENSI

AN. (2021). *No Title*.

Bustomi, A., & Novia, E. (2021). *Dusun Jetis Kabupaten Sleman*. 1(1), 1-19.

Eka Kurnia Hikmat. (n.d.). *Trauma pasca-Perang*. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0504/15/1105.html>

Fattah, H. (2018). Psikologi Sosial Terapan. *Depok: Rajawali PERS*.

FHUI, M. (2016). *Kekerasan Seksual Di Indonesia: Data, Fakta, Dan Realita*.

[Www.Mappifhui.Org](http://www.Mappifhui.Org)

Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 191-208. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1553>

Hidayati, N. (2014). Violence Against Sex Workers. *Igarss 2012*, 1(1), 1-5.

I Wayan Budiarta, & Parwata, I. G. N. (2015). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan Selaku Korban Kejahatan Seksual. *Paper Knowledge* .

Toward a Media History of Documents, 3(April), 49–58.

Idha cusaini. (2019). *Korban eksploitasi ekonomi perempuan pekerja eks komersial di rawa bebek penjarangan jakarta utara*.

Kamaliyah, A. (2018). *Pekerja seks rentan alai kekerasan seksual*.
<https://m.detik.com/health/berita-detikhealth/d-4196304>

LN. (2021). *No Title*.

LR&A]. . [PKWJ UI-MAGENTA. (n.d.). *Buku Saku: mencegah dan menangani kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di lingkungan pendidikan*.

Novita Dian Pangesti, A. B. (2022). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Taman Baca Masyarakat WijayaKusuma Sleman Yogyakarta Novita Dian Pangesti Ahmad Bustomi*. 04(01), 41–57. <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.4176>

Observasi. (2021). *No Title*.

P, U., Arifah, R., CECEP, C., & Humaedi, S. (2018). MENGATASI DAN MENCEGAH TINDAK KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN DENGAN PELATIHAN ASERTIF. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 48. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16035>

Poerwandari, E. K. (2000). *Kekerasan Terhadap PEREMPUAN: Tinjauan Psikologi dan Feministik*. Bandung: Alumnii.

RK. (2021). *No Title*.

Rusyidi, B., & Nurwati, N. (2019). *Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 303. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20579>

Sugiyono, Prof, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.

Sukmana, R. H. (2019). *Sejarah lokalisasi semampir kota kediri tahun 1960 – 2016*. *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 1–20.

TN. (2021). *No Title*.

TR. (2021). *No Title*.

VN. (2021). *No Title*.

Wahid, Abdul. & Irfan, Muhammad. & Hasan, M. T. (2001). *Perlindungan terhadap korban kekerasan seksual: advokasi atas hak asasi perempuan*. Bandung: Refika Aditama.

Wikipedia. (2020). *No Title*. <http://id.wikipedia.org/wiki/kekerasan>

Zuhri, M. (2009). *Post Traumatic Stress Disorder (Gangguan Stress Pasca Trauma Bencana) di Jawa Tengah*. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 7(2), 141–150.
<http://ejournal.bappeda.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/view/226>